

PENGUATAN NILAI KARAKTER KESADARAN ANTI *BULLYING* PADA ANAK MELALUI PERTUNJUKAN SOSIODRAMA

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah¹⁾, Al Mardita²⁾, Hanifah Adya Tsabitha³⁾, Nova Ramadhania⁴⁾, Rochdiyah Kurnia Salma⁵⁾, Firkha Naili Muna⁶⁾, Dwi Ayu Aprilianingrum⁷⁾, Arina Makarima⁸⁾

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence author: A.N.I. Azizah, fifi.azizah9@gmail.com, Surakarta, Indonesia

Abstract

This community service project aims to strengthen anti-Bullying values in early childhood through sociodrama activities at Perwanida Gatak Kindergarten. Bullying is a social problem that can negatively impact children's psychological and social development. Therefore, instilling anti-Bullying values from an early age is crucial through engaging and interactive methods. Sociodrama was chosen as a learning medium because it can depict real situations dramatically and actively involve children in different social roles. This performance showcases various forms of Bullying and offers solutions to address them. The methods used include activity preparation, initial observation and identification of needs, implementation/performance of the drama, and reflection and evaluation. The results of the community service show an increase in children's awareness of the importance of respecting friends, rejecting Bullying behavior, and fostering empathy and cooperation. Sociodrama has proven effective as a fun character education tool, building a positive and safe learning environment for early childhood.

Keywords: *sociodrama, anti-Bullying, early childhood, character education*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai *anti-Bullying* pada anak usia dini melalui kegiatan sosiodrama di TK Perwanida Gatak. *Bullying* merupakan masalah sosial yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, penanaman nilai *anti-Bullying* sejak dini sangat penting dilakukan melalui metode yang menarik dan interaktif. Sosiodrama dipilih sebagai media pembelajaran karena dapat menggambarkan situasi nyata secara dramatik dan melibatkan anak secara aktif dalam peran-peran sosial yang berbeda. Pertunjukan ini menggambarkan berbagai bentuk *Bullying* dan solusi penyelesaiannya. Metode yang digunakan mencakup Persiapan kegiatan, Observasi awal dan Identifikasi Kebutuhan, Pelaksanaan/Pementasan Drama, serta Refleksi dan Evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kesadaran anak tentang pentingnya menghargai teman, menolak perilaku *Bullying*, serta menumbuhkan sikap empati dan kerja sama. Sosiodrama terbukti efektif sebagai sarana edukasi karakter yang menyenangkan dan mampu membangun lingkungan belajar yang positif dan aman bagi anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, sosiodrama, *anti-Bullying*, edukasi karakter

A. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut (*golden age*) yang dimana didalamnya terdapat masa peka hanya datang sekali pada anak. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu keberhasilan dalam perkembangan anak usia dini selanjutnya (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Tidak semua perilaku muncul dari dalam diri sendiri dan merupakan sifat bawaan lahir, tetapi terdapat beberapa pola perilaku yang terbentuk melalui proses belajar. Salah satu elemen yang memengaruhi perilaku adalah lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang tanggung jawab dalam membangun perilaku belajar yang positif di kalangan siswanya (Rena et al., 2021).

Menurut (Mulianah, 2017), Ruang lingkup perkembangan anak meliputi, Perkembangan pada perkembangan nilai moral dan agama, Perkembangan Fisik dan motorik, perkembangan kognitif, Perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional. Dalam perkembangan ini tentu saja banyak perubahan yang terdapat dari dalam diri anak termasuk perubahan sosial emosional yang didasarkan pada perilaku anak. Perubahan perilaku pada anak sangat tergantung beberapa faktor-faktor yang ada dalam dilingkungan sekitarnya. Apabila

stimulus sosial yang didapat dari lingkungan positif, maka perkembangan mereka juga akan menjadi baik. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya. Anak enggan untuk bereksplorasi, anak merasa takut dengan interaksi sosial, anak menjadi lebih pemalu, dan emosi anak terganggu.

Gaya hidup yang sedang ditiru zaman sekarang saat ini banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Khususnya bagi anak-anak yang masih sekolah, mereka adalah pihak anak-anak yang paling mudah untuk terpengaruh. Apabila kita tidak memperhatikan masalah ini dan tidak bertindak sejak awal, maka anak-anak sebagai generasi penerus bangsa akan terlena dan semakin tidak mengenal budaya serta norma-norma yang ada di negara kita ini (Anggraeni et al., 2023).

Perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kondisi kesehatan yang anak alami, kurangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan emosi (temperamen) yang berlebih. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dapat membentuk perkembangan anak tentu saja mempunyai pengaruh positif dan ada juga pengaruh negatif diantaranya perilaku *Bullying* (Munawarah, 2022).

Perlindungan anak mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk memastikan dan menjaga anak serta hak-haknya agar dapat hidup, berkembang, tumbuh, dan berpartisipasi secara efektif sesuai dengan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan. Selain itu, anak juga perlu mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, sesuai dengan pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan: "Anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau

lembaga pendidikan lainnya (Ambarini et al., 2018).

Bullying atau perundungan adalah bentuk perilaku agresif yang sengaja dan jahat, dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat (baik secara nyata) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah melindungi diri mereka dan membela diri. Perundungan telah menjadi isu serius di lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan ini, baik yang bersifat fisik maupun verbal, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah, telah memberikan dampak negatif yang signifikan bagi para korban. Secara korban perundungan sering kali mengalami trauma psikologis, penurunan prestasi di sekolah, hingga gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan. Situasi ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak suasana sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang (Anwar et al., 2025).

Dalam konteks ini, permasalahan tersebut didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa, menurut (Purnama, Herman, Syamsuardi et al., 2018)), hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan masih adanya aksi tindakan *Bullying* di tingkat taman kanak-kanak, di mana bentuk *Bullying* yang paling terjadi dominan pada tindakan fisik seperti menendang, merampas, memukul, dan lainnya. Selanjutnya menurut (Rahayu & Permana, 2019) mengatakan bahwa intimidasi atau *Bullying* berlangsung di kalangan anak usia dini yang dimana di lembaga pendidikan (Taman Kanak-Kanak), *Bullying* ini lebih banyak sering dilakukan oleh anak laki-laki.

Lebih lanjut menurut (Wulandari & Ningsih, 2023) menyampaikan tentang terkait penelitian yang telah dilakukan di Lembaga sekolah, yaitu hasil temuan menunjukkan bahwa masih ada perilaku *Bullying* yang lebih terlihat pada kekerasan fisik. Dari tiga kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan bentuk kekerasan, baik psikologis

maupun fisik, yang sangat mengganggu perkembangan anak secara mental. Seperti yang telah dijelaskan, masih ada kasus *Bullying* di dalam suatu Lembaga Pendidikan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk *Bullying* serta langkah-langkah penanganannya, terutama dari pihak orang sekolah, yang difokuskan pada anak usia dini. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rumusan masalah yang diungkapkan dengan adanya kurangnya penguatan pendidikan karakter sejak dini dan adanya sikap atau pola asuh yang kurang sesuai dari orang tua yang memengaruhi pembentukan karakter anak untuk mencegah tindakan yang tidak diinginkan, salah satunya *Bullying*.

Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik (Yuyarti, 2018).

Teknik sosiodrama bertujuan untuk membantu anak usia dini mempelajari cara menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan dukungan dari kelompok sosial atau teman-teman mereka. Dengan menggunakan pendekatan sosiodrama, diharapkan bimbingan kelompok bisa membantu mengatasi masalah cyber *Bullying*. Ini didasarkan pada penerapan sosiodrama dengan tema yang bertujuan untuk menyadarkan pelaku tentang dampak *Bullying* yang dirasakan oleh korban. Para anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka selama sosiodrama berlangsung. Konselor dapat merancang skenario yang berkaitan dengan kasus *Bullying*, mulai dari contoh *Bullying* yang sering terjadi di Lembaga Pendidikan hingga dampaknya bagi korban, serta cara untuk menghindari dan menanggapi situasi tersebut. Dengan begitu, anak-anak secara tidak langsung akan

menyadari konsekuensi dari perilaku *Bullying* (Puspita et al., 2023).

Selain itu, pendidikan karakter kini semakin dianggap penting dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan memberikan ruang untuk mengejar prestasi dan fokus pada pencapaian akademik, peserta didik juga perlu dilengkapi dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang kuat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang beretika baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain (Anwar et al., 2025). Namun, masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki karakter yang kuat, sehingga mereka menjadi rentan untuk melakukan atau menjadi korban *Bullying*.

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan saat penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di lembaga pendidikan, terkait sikap anak yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial. Penggunaan metode sosiodrama dinilai sangat tepat untuk memerankan situasi sosial yang memiliki masalah, sehingga mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan anak yang muncul dari situasi tersebut serta mengembangkan sikap kepedulian sosial anak usia dini (Lestari et al., 2024).

Kegiatan Sosiodrama ini seharusnya menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak agar dapat mengembangkan kreativitas mereka. Diharapkan, anak-anak ini bisa mendapatkan pengetahuan tentang salah satu masalah yang sering muncul pada peningkatan karakter di TK adalah karena adanya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses pembentukan tersebut. Diantaranya adalah faktor kebiasaan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Amini & Mariyati, 2021). Pemilihan penguatan nilai karakter kesadaran anti *Bullying* pada anak melalui pertunjukan sosiodrama dipilih sebagai sarana pembelajaran dalam kegiatan tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) di RA Perwanida Betikan Sukoharjo. Karena gerakannya yang penuh energi, dinamis, dan

menarik, sehingga cocok dengan ciri khas anak-anak usia dini yang suka bergerak aktif. Dengan demikian, anak akan merasa senang dan termotivasi dalam belajar, serta memahami pesan moral atas karakter drama tersebut.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 31 Mei 2025 di RA Perwanida, Betikan, Wironanggan, Gatak, Sukoharjo. Pelatihan ini ditujukan untuk 36 siswa kelas A dan B yang berusia antara 3-6 tahun. Kegiatan pengenalan Sosiodrama kepada anak usia dini di RA Perwanida dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mahasiswa memulai pembukaan kegiatan dengan memberikan salam dan memperkenalkan karakter-karakter kelompok kelinci dalam sosiodrama juga menjelaskan pesan, lisan mengenai makna, alat, dan kostum. Kedua, mahasiswa menampilkan sosiodrama dengan menggunakan gerakan dan ekspresi secara keseluruhan agar anak-anak dapat memahami dan menangkap dengan jelas. Ketiga, Setelah sosiodrama ditampilkan, mahasiswa memberikan isi pesan moral dari cerita sosiodrama.

Penampilan ini didokumentasikan dalam bentuk rekam video sebagai arsip. Melalui materi dan metode yang diterapkan, diharapkan anak usia dini di lembaga TK Perwanida dapat mengenal dan memahami isi cerita sosiodrama dengan baik, serta mampu menjaga lingkungan sejak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan nilai moral anti *Bullying* kepada anak usia dini sebagai langkah pencegahan yang sangat krusial dalam membentuk karakter positif sejak awal. Salah satu metode yang berhasil dan menyenangkan adalah melalui pertunjukan sosiodrama, di mana drama tersebut menampilkan karakter dan situasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pada anak. Dalam

aktivitas ini, sosiodrama ditampilkan dalam bentuk cerita yang mengandalkan karakter hewan, agar mudah dipahami dan disenangi oleh anak usia dini.

Karakter utama dalam sosiodrama ini adalah kelinci, yang diperankan oleh tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat). Karakter kelinci digambarkan sebagai makhluk yang lembut, ramah, dan selalu siap membantu teman-temannya. Tetapi cerita sosiodrama ini menceritakan tentang kelinci yang mengalami ejekan dan pengucilan dari teman-temannya. Namun pada akhirnya semua karakter belajar untuk, saling menghormati, memberikan simpati, bekerja sama dan bertanggung jawab. Peneliti menjelaskan tentang kontribusi mahasiswa dalam mengenalkan penguatan karakter anti *Bullying* melalui pertunjukan drama yang dipentaskan kepada anak di RA Perwanida Betikan, Dusun I, Wironanggan, Kec. Gatak, Sukoharjo.

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan melalui pemilihan sekolah mana yang akan dikunjungi. Setelah menemukan dan memilah beberapa lembaga TK/RA yang ada, keputusan akhir yang digunakan adalah RA Perwanida. Setelah itu, tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) melakukan penentuan materi edukasi yang akan disampaikan kepada anak. Kemudian melakukan penyusunan materi edukasi yang akan disajikan dan bahan pendukung lainnya untuk menguatkan nilai *anti-Bullying* pada anak. Materi yang disusun mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, seperti bahasa yang mudah dipahami, properti yang menarik, dan penyampaian yang interaktif. Selanjutnya melakukan koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan pengabdian agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur mengenai jadwal dan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Koordinasi Awal dengan Kepala RA Purwanida

Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan observasi dan pertunjukkan sosiodrama kepada anak usia dini di RA Perwanida didesain dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan penampilan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar anak usia dini yang bersifat aktif, konkret, dan melibatkan seluruh Indera. Pada awal kegiatan, tim PkM akan memberikan penjelasan mengenai sosiodrama, seperti hewan, makna, properti, dan kostum karakter. Penjelasan ini penting untuk membangun pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang konteks nilai norma di balik cerita sosiodrama tersebut. Setelah penjelasan, tim PkM melakukan demonstrasi Gerakan-gerakan dan ekspresi memainkan peran secara utuh. Metode demonstrasi ini memungkinkan anak-anak untuk melihat secara langsung dan memahami pola gerakan drama yang akan ditampilkan dan dipelajari.

Praktik yang dilakukan secara langsung dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik dan mengingat gerakan-gerakan senam sebelum mulai drama yang akan ditampilkan dengan lebih baik. Sebagai puncak kegiatan pertunjukkan drama, anak-anak duduk dengan rapi dan melihat tim PkM secara utuh dengan menggunakan kostum dan properti yang telah disiapkan. Metode penampilan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan membangun

rasa percaya diri dalam menampilkan hasil belajar mereka. Desain pelatihan sosiodrama ini mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan keterlibatan aktif. Metode yang digunakan juga mendukung pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

Aktivitas ini dibuat dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan penampilan, agar dapat mendukung cara belajar bagi anak-anak usia dini yang aktif dan nyata. Tim PKM memulai dengan memberikan penjelasan mengenai sosiodrama termasuk asal cerita, makna, serta alat peraga dan kostum yang digunakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang ada dalam cerita.

Setelahnya, tim melakukan demonstrasi tentang peran dan gerakan, sehingga anak-anak dapat melihat contoh nyata ekspresi dan pola gerak dalam drama. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik langsung, yang membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan motorik serta mengingat gerakan yang telah ditunjukkan. Sebagai bagian akhir, anak-anak menyaksikan pertunjukan sosiodrama secara keseluruhan, dilengkapi dengan properti dan kostum yang sesuai. Ini memberikan mereka pengalaman yang nyata dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengekspresikan diri. Metode ini mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, yang sejalan dengan karakteristik belajar anak-anak usia dini.

Pelaksanaan Kegiatan Pementasan Sosiodrama

Dalam tahap ini, tim PKM melaksanakan pengaturan ruang dengan merapikan kursi dan meja di area pertunjukkan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung kegiatan. Selanjutnya, tim menyiapkan perlengkapan tambahan seperti kostum, property, dan alat

peraga yang sesuai dengan tema pertunjukkan. Drama yang ditampilkan mengangkat topik penting mengenai anti *Bullying*, dengan plot yang mudah dipahami oleh anak.

Cerita sosiodrama menampilkan karakter kelinci yang mewakili kelembutan dan kepedulian. Kisah ini menggambarkan pengalaman ejekan dan pengucilan yang kemudian mengajarkan nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan berhasil menanamkan nilai karakter positif secara menyenangkan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Selama pertunjukkan, tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) juga memberikan penjelasan tentang inti cerita, memperkenalkan karakter-karakter dalam drama, serta menyampaikan makna moral yang terkandung di dalamnya. Anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan bertanya dan menjawab tentang pengertian *Bullying*, jenis-jenisnya, serta dampaknya bagi korban. Selain itu, gerakan untuk memperjelas arti setiap adegan.

Melalui aktivitas ini, tim PkM berharap dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak, meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya saling menghargai dan mencegah perilaku *Bullying* sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif.



Gambar 2. Pelaksanaan sosiodrama *anti-Bullying*

Evaluasi Kegiatan Pementasan Sosiodrama

Pada akhir sesi pertunjukan sosiodrama kelompok "Kelinci" yang mengangkat tema anti-*Bullying*, kegiatan dilanjutkan dengan tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab yang melibatkan anak-anak RA Perwanida Betikan, baik dari kelas A maupun kelas B. Bahan diskusi ini mencakup berbagai aspek yang telah ditampilkan dalam pertunjukan, seperti: Isi cerita dan pesan moral dari drama, asal-usul cerita, kostum, gerakan dan ekspresi yang ditampilkan selama drama.

Anak-anak terlihat antusias dan aktif dalam sesi ini, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan diskusi bersama, yang semakin memperdalam pemahaman mereka terhadap makna cerita dan nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan, terutama terkait pentingnya sikap saling menghargai, tidak membully, dan saling bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.



Gambar 3. Tanya Jawab Peserta PKM dan Evaluasi

Keberhasilan sosiodrama ini sebagai media edukasi pengenalan norma-norma Indonesia tercermin dari respon anak-anak yang mampu memahami dan menjelaskan kembali: asal-usul cerita, karakter dan kostum tokoh. Kegiatan ini berlangsung dengan baik pada hari Sabtu, 31 Mei 2025, dan menjadi bukti bahwa metode sosiodrama efektif dalam

menyampaikan pesan moral kepada anak usia dini.



Gambar 4. Foto bersama tim PKM dan peserta PKM

D. PENUTUP

Hasil kegiatan drama Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai anti-*Bullying* pada anak usia dini melalui sosiodrama di TK Perwanida Gatak. *Bullying* merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan sosial dan psikologis anak. Karena itu, pendekatan edukatif yang menarik dan interaktif sangat penting diterapkan sejak dini.

Sosiodrama dipilih sebagai metode karena efektif dalam menggambarkan konflik sosial secara nyata dan mendorong anak untuk memahami serta mengekspresikan emosi. Anak-anak diajak mengenali bentuk *Bullying*, mengembangkan empati, menghargai teman, dan menyelesaikan konflik secara positif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 31 Mei 2025 di RA Perwanida, Sukoharjo yang melibatkan 36 siswa kelas A dan B, serta guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan evaluasi dan hasil kegiatan di RA Purwanida, Tim PkM merekomendasikan sosiodrama digunakan sebagai bagian dari program karakter berkelanjutan lembaga pendidikan anak usia dini. Jenis kegiatan ini telah terbukti efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial positif seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang sangat penting untuk pencegahan dini perilaku intimidasi.

Untuk mendukung keberlanjutan program, sekolah kurikulum harus menyediakan ruang dan waktu khusus untuk mengimplementasikan kegiatan sosiodrama secara teratur. Selain itu, guru sebagai broker utama dalam pembentukan karakter anak-anak harus menerima pelatihan yang tepat untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang interaktif, bermanfaat, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik usia anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai yang diperkenalkan di sekolah, dan ada kesinambungan antara pendidikan di rumah dan pengaturan pendidikan formal. Sekolah merekomendasikan untuk melakukan sosialisasi singkat atau sesi pelatihan bagi orang tua untuk membantu anak-anak memahami dan menggunakan pentingnya memperkuat kepribadian intimidasi dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi dan media sosiodrama harus dikembangkan untuk memasukkan hal-hal yang lebih beragam dan terkait konteks seperti, kegiatan ini juga harus melibatkan dokumentasi dan evaluasi reguler sebagai bahan reflektif, sebagai dasar untuk pengembangan program serupa di tempat lain, serta dasar untuk pengembangan program serupa.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga RA Purwanida karena telah memberikan kesempatan serta dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada guru dan staf RA Purwanida atas kolaborasi dan bantuan kerjasama yang telah diberikan sepanjang persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih yang hangat juga kami tuju kepada semua anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dengan antusias dan semangat yang luar biasa. Serta apresiasi kepada Tim PKM telah menunjukkan komitmen, ketekunan, dan kerjasama dalam menyusun materi ini serta mendampingi anak-anak sepanjang

serangkaian kegiatan berlangsung. Kami harap melalui kegiatan ini anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai sejak usia dini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraini, A. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Anggraeni, R., Nisa, K., & Hasnawati. (2023). Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 254–259.
- Anwar, R. N., Brillian, A., Saputra, S., Muqorrobin, F., Ukhtin, N., Asna, W., Maghfiroh, F., & Firdausi, Z. El. (2025). Penguatan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/J-PKM/article/view/123>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Lestari, W. A. P., Dewi, N. K., & Nisa, K. (2024). Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kepedulian Sosial Siswa dalam

- Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 79.
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Purnama, F., Herman, H., & Saodi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v8i1.4480>
- Puspita, E. A., Jahju Hartanti, & Elia Firda Mufida. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Cyber bullying pada Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 76–86.
<https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7023>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era
- Revolusi 5.0. *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research*, 3(2), 14773–14787.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.